

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan bahan baku yang digunakan individu untuk melakukan komunikasi. Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yaitu kata-kata. Setiap bahasa memiliki pedoman bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberikan makna.

Bahasa sebagai alat komunikasi yang merupakan saluran perumusan maksud, melahirkan perasaan dan memungkinkan menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Bahasa mengatur berbagai macam aktifitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan. Bahasa juga memungkinkan manusia menganalisis masa lampainya untuk memetik hasil-hasil yang berguna untuk masa kini dan masa yang akan datang (Sumadiria, 2008:8).

Hasil pendayagunaan daya nalar itu sangat bergantung pada ragam bahasa yang digunakan. Pembiasaan penggunaan bahasa yang baik dan benar akan menghasilkan buah pemikiran yang baik dan benar pula. Kenyataan bahwa bahasa sebagai wujud identitas bahasa Indonesia menjadi sarana komunikasi di dalam masyarakat modern.

Berkaitan dengan peran dan fungsi bahasa Keraf (dalam Sumadiria, 2006: 8-9) membagi menjadi 4 motif penjabarannya sebagai berikut:

1. Sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri
2. Sebagai alat komunikasi
3. Sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial
4. Sebagai alat kontrol sosial

Bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat pada diri seseorang. Bahasa lahir sebagai sarana interaksi sekaligus pula merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Pada saat seseorang beradaptasi kepada lingkungan sosial tertentu, maka akan memilih bahasa yang akan digunakan bergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi.

Dalam perkembangannya, bahasa menurut cara penyampaiannya terbagi menjadi dua yakni bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan yaitu ragam bahasa yang diucapkan secara lisan oleh penuturnya. Bahasa lisan lebih dulu digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dan atau berkomunikasi dengan manusia lainnya.

Penggunaan bahasa lisan biasanya dilakukan manusia melalui suatu percakapan di antara individu yang satu dengan yang lainnya atau bisa juga disebut berbicara. Ketentuan dalam bahasa lisan tidaklah baku dan terkait dengan aturan berbahasa. Selama lawan bicara tersebut dapat mengerti akan maksud dan tujuan dari si pembicara.

Bahasa tulisan yaitu ragam bahasa yang menggunakan tulisan. Bahasa tulis lahir manakala manusia mulai mengenal huruf. Bahasa tulisan tersebut digunakan saat seorang individu manusia ingin memberitahukan

ide, gagasan maupun informasi yang ia punya kepada seorang individu dan atau kepada khalayak banyak yang menurutnya dapat dijangkau dengan penggunaan bahasa lisan.

Bahasa tulisan ini terbentuk melalui susunan huruf-huruf mati yang membentuk kata-kata yang kemudian tersusun menjadi sebuah kalimat yang mempunyai arti dan makna yang secara implisit menggambarkan akan ide, gagasan dan informasi yang ingin disampaikan oleh si penyampai informasi. Karena bahasa tulisan merupakan rangkaian dari huruf-huruf yang membentuk suatu kalimat yang mempunyai arti dan makna, membuat jenis bahasa ini mempunyai suatu aturan yang baku dalam penggunaannya (Budiyana, 2006: 35-36).

Penggunaan bahasa tulisan akan berkaitan dengan media yang digunakan. Penyajian bahasa pada media elektronik tentu akan berbeda dengan media cetak yang digunakan di internet. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Pada media cetak menggunakan bahasa tulis sedangkan media elektronik menggunakan bahasa tutur dan lisan (Laksono, 2010:315)

Di internet penggunaan bahasa tulisan tidak sedetail yang ada pada surat kabar. Karena internet hadir untuk memudahkan penyampaian informasi dengan semakin berkembangnya teknologi dewasa ini. Maka, ketika mengamati tulisan di internet akan didapati informasi dalam susunan kalimat yang pendek.

Penyajian bahasa di internet yang berupa kalimat-kalimat pendek serupa halnya dengan yang disajikan di radio. Penggunaan bahasa tulisan di radio dipengaruhi dimensi verbal, teknologikal dan fisikal. Verbal berhubungan dengan kemampuan menyusun kata, kalimat dan paragraf yang efektif dan komunikatif untuk bisa didengar. Teknologikal, berkaitan dengan teknologi yang memungkinkan daya pancar radio dapat ditangkap dengan jelas sampai kepada pendengar. Fisikal, erat kaitannya dengan penyesuaian kemasan bahasa yang efektif agar setiap pesan bisa dicerna baik oleh pendengar (Sumadiria, 2008:114).

Berbeda dengan penggunaan bahasa di radio yang lebih menekankan pada aspek audio. Pada media televisi, bahasa harus dikemas sedemikian hingga untuk mencakup aspek audio dan visual. Karena bersifat satu arah, pemirsa tidak bisa melakukan interupsi. Begitulah televisi mampu menghipnosis khalayak pemirsa dengan kekuatan bahasa yang dimilikinya. Seperti menurut McLuhan (dalam Sumadiria, 2008:127), Telepon adalah perpanjangan telinga dan televisi adalah perpanjangan mata.

Bahasa tulisan yang digunakan baik media cetak, elektronik maupun *on-line* tidak sama halnya dengan bahasa lisan yang tidak terikat kaidah tertentu. Ada ketentuan dalam bahasa tulis yang baku dan terkait dengan aturan berbahasa. Ketentuan atau kaidah tersebut terangkum dalam satu bentuk yang disebut dengan bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik

berbeda dengan bahasa yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Dewabrata(dalam Sumadiria, 2008:5)menyatakan bahwa:

Bahasa jurnalistik didefinisikan sebagai bahasa yang harus tunduk kepada kaidah dan unsur-unsur yang pokok yang terdapat dan melekat dalam definisi jurnalistik. Seorang juranlis senior dari salah satu surat kabar tertua dan terkemuka di Indonesia menyebutkan dalam penampilannya yang mengalir lancar di atas sampai akhir, menggunakan kata-kata populer (populis) yang merakyat. Akrab ditelinga masyarakat sehari-hari; tidak menggunakan susunan yang kaku formal dan sulit dicerna. Susunan kalimat menggambarkan suasana serta isi pesannya. Bahkan nuansa yang terkandung dalam masing-masing kata pun perlu diperhitungkan.

Tidak hanya berbeda berdasarkan jenis media yang digunakan untuk menuangkan bahasa tulisan. Namun, dalam surat kabar penggunaan bahasa jurnalistik antara satu rubrik dengan yang lainnya pun berbeda. Biasanya disesuaikan dengan sasaran pembaca dari rubrik tersebut.

Seperti pada *Harian Umum Media Indonesia* yang akan dijadikan tempat penelitian oleh peneliti. Rubrik yang paling menarik untuk diteliti yaitu rubrik "Move" yang memuat berita *feature* memiliki gaya bahasa di peruntukan bagi anak muda; pelajar dan mahasiswa.

Sisi menariknya yaitu, tidak mudah membuat tulisan yang mudah diterima pelajar dan mahasiswa dan membuat mereka tertarik dengan gaya tulisan yang menarik sekaligus terdapat muatan pesannya sehingga tersampaikan. Seorang jurnalis yang bertanggungjawab membuat tulisan dalam rubrik haruslah memiliki jiwa yang kreatif, terutama jika melihat

minat baca anak muda zaman sekarang yang lebih memilih aktivitas lain seperti: internet, *gadgets*, televisi dan sebagainya.

Rubrik Move ini disajikan untuk memfasilitasi dan memberi ruang untuk pelajar dan mahasiswa dalam mendapatkan informasi-informasi tentang prestasi anak muda seluruh Indonesia. Selain itu juga rubrik Move memberi kesempatan kepada pelajar dan mahasiswa yang ingin mengembangkan potensinya dalam menulis. Ada dua halaman yang bisa menerima tulisan dari pelajar dan mahasiswa.

Setelah dilakukan survey di lapangan ditemukan bahwa rubrik untuk anak muda sangat jarang di terbitkan oleh media massa lain. Terutama media yang cakupannya nasional seperti Harian Umum Media Indonesia. Harian Umum Media Indonesia dengan "Move"-nya mengenalkan kepada masyarakat akan pentingnya mengembangkan potensi anak muda; pelajar dan mahasiswa melalui media massa.

Sebagai fungsi utama pers, edukasi (*to educate*), merupakan fungsi universal, karena fungsi tersebut dapat ditemukan pada setiap Negara di dunia yang menganut paham demokrasi. "Move" hadir sebagai forum edukasi yang dapat mewadahi potensi dan kreativitas anak muda Indonesia.

Semakin berkembangnya informasi, teknologi dan komunikasi turut mempengaruhi penggunaan bahasa oleh manusia dalam interaksinya. Pengaruh tersebut diklasifikasikan menjadi bahasa yang digunakan oleh anak-anak, remaja, anak muda maupun dewasa. Hal tersebut berpengaruh

pula pada penggunaan bahasa jurnalistik di media. Hal tersebut menunjukkan penggunaan bahasa jurnalistik dalam surat kabar masih jauh dari sempurna. Maka fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut. Berkaitan dengan penggunaan kaidah bahasa jurnalistik pada rubrik *Move* di *Harian Umum Media Indonesia*.

B. Rumusan Masalah

Seorang jurnalis atau wartawan memiliki tanggung jawab menyampaikan informasi yang benar kepada khalayak. Namun tidak hanya benar saja tetapi juga harus dengan pengemasan yang menarik dan mudah dipahami oleh pembaca.

Syarat mudah dipahaminya berita oleh pembaca tidak bisa terlepas dari penggunaan rambu-rambu penulisan berita. Rambu-rambu itu berkenaan dengan penggunaan bahasa jurnalistik. Sedangkan dalam aplikasinya penggunaan bahasa jurnalistik belum sepenuhnya dipraktekkan dengan baik oleh insan jurnalis.

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan di atas maka dapat ditentukan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kategori bahasa yang hemat kata pada teks berita rubrik *Move* *Harian Umum Media Indonesia*?
2. Bagaimana karakteristik bahasa yang tepat makna dalam penyusunan teks berita rubrik *Move* *Harian Umum Media Indonesia*?

3. Bagaimana komposisi bahasa yang menarik pada berita dalam rubrik Move Harian Umum Media Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan penjelasan tentang bahasa jurnalistik pada Harian Umum Media Indonesia. Sesuai dengan rumusan masalah di atas penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui kategori bahasa yang hemat kata pada teks berita rubrik Move Harian Umum Media Indonesia.
2. Mengetahui karakteristik bahasa yang tepat makna dalam penyusunan teks berita rubrik Move Harian Umum Media Indonesia.
3. Mengetahui komposisi bahasa yang menarik pada berita dalam rubrik Move Harian Umum Media Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini semoga mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai studi analisis isi berita tentang penggunaan bahasa jurnalistik serta dapat menambah perbendaharaan kepustakaan bagi Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik. Selain itu penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi rekan-rekan lainnya yang ingin

mengadakan penelitian terhadap masalah yang sama di masa yang akan datang.

2. Kegunaan teoritis

Melalui hasil penulisan dan penelitian ini, diharapkan dapat menambah khasanah pengembangan ilmu pengetahuan ilmiah dalam bidang jurnalistik. Selain itu juga dapat memberikan inspirasi dan masukan kepada para pelaku media untuk melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam mengolah media melalui maksimalisasi penggunaan bahasa jurnalistik yang baik dan benar.

E. Kerangka Penelitian

Perbedaan penggunaan bahasa dipengaruhi oleh media yang digunakan baik pada media elektronik, cetak maupun *on-line*. Bahasa yang lazim dipakai media cetak berkala yakni surat kabar, tabloid dan majalah disebut bahasa jurnalistik pers. Selain pers kita juga mengenal bahasa jurnalistik radio, bahasa jurnalistik televisi, bahasa jurnalistik film dan bahasa jurnalistik media *on-line* internet.

Ciri utama bahasa jurnalistik di antaranya sederhana, singkat, padat, lugas, jernih, menarik, demokratis, mengutamakan kalimat aktif, sejauh mungkin menghindari penggunaan kata atau istilah-istilah teknis dan tunduk pada kaidah serta etika bahasa baku. Selain itu untuk menarik minat khalayak bahasa jurnalistik harus memenuhi unsur menarik. (Sumadiria, 2008:53).

Manakala bahasa digunakan oleh media massa, maka sebetulnya ia memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena ketersebaran yang luas dalam menanamkan stereotif atau prasangka tertentu. Ketika pengalaman fisik kian sulit dilakukan manusia, pengalaman psikologis yang diperoleh melalui pendeskripsian serta kata-kata yang digunakan wartawan menjadi pilihan untuk memperluas cakrawala berpikir kita (Sobur, 2009: 40).

Berdasarkan hal tersebut maka penting bagi media untuk melakukan *editing* pada berita. Pada proses *editing* ini terkadang ada proses penambahan maupun pengurangan dalam menyusun sebuah berita baik kata, kalimat maupun paragraf.

Kata, kalimat dan paragraf dalam bahasa jurnalistik harus efektif.

Menurut Soedjito (dalam Sumadiria, 2008:7)

Kalimat efektif ditandai dengan, antara lain: pola kalimat yang gramatikal, pilihan kata yang tepat (diksi), menghindari pemakaian kata tutur, menghindari kata dan istilah asing, mengutamakan pemakaian kata yang bernilai rasa tinggi, mengutamakan pemakaian kata-kata konkret, mengutamakan kata-kata yang lugas, merujuk pada prinsip pemakaian kata-kata yang logis, senantiasa memperhatikan pemakaian kata-kata atau istilah yang tepat dan serasi, menggunakan kalimat padu, menekankan kalimat tidak goyah, menyukai kalimat hemat dan menganjurkan pemakaian kalimat bervariasi untuk menghindari kejenuhan.

Untuk menghindari kejenuhan tersebut maka penggunaan bahasa jurnalistik harus sesuai dengan prinsip. Adapun prinsip-prinsip bahasa jurnalistik ada tiga kategori. Ketiga kategori itu adalah bahasa jurnalistik

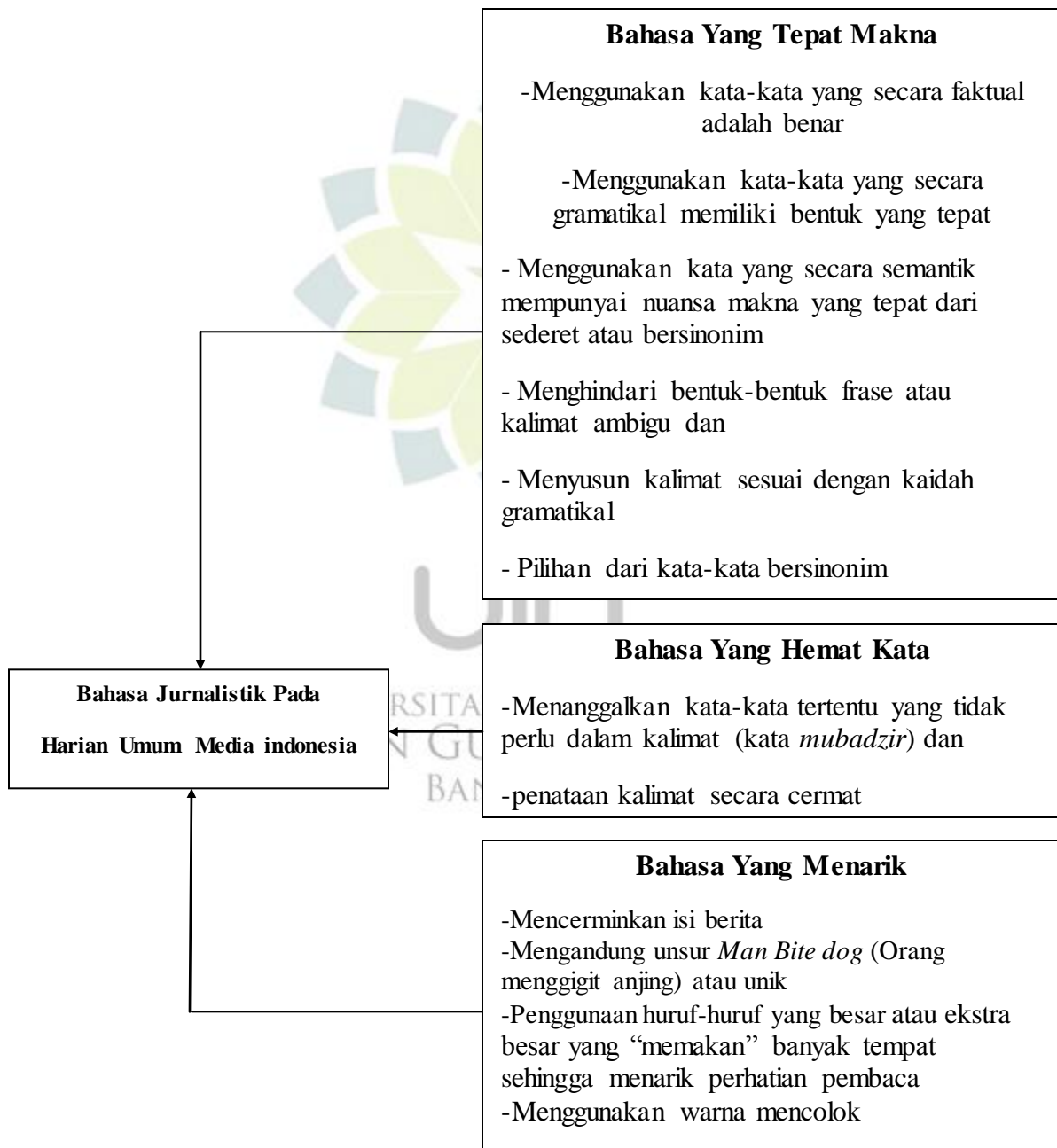
yang hemat kata, tepat makna dan menarik. Prinsip-prinsip tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa jurnalistik yang hemat kata
Hal tersebut untuk menghindari kalimat yang bertele-tele dan belum tentu dimengerti oleh pembaca. Prinsip hemat kata dapat dilaksanakan dengan beberapa cara antara lain: menanggalkan kata-kata tertentu yang tidak perlu dalam kalimat (kata *mubadzir*) dan penataan kalimat secara cermat (gramatikal).
2. Bahasa jurnalistik yang tepat makna
Ada beberapa cara untuk menerapkan prinsip tepat makna dalam bahasa jurnalistik antara lain: menggunakan kata-kata yang secara faktual adalah benar, menggunakan kata-kata yang secara gramatikal memiliki bentuk yang tepat, menggunakan kata yang secara semantik mempunyai nuansa makna yang tepat dari sederet atau bersinonim, menghindari bentuk-bentuk frase atau kalimat ambigu dan menyusun kalimat sesuai dengan kaidah gramatikal dan pilihan dari kata-kata bersinonim.
3. Bahasa jurnalistik yang menarik
Penggunaan huruf yang ekstra besar ini memang efektif untuk menarik perhatian orang, tetapi bukan berarti telah menggunakan prinsip jurnalistik untuk menggunakan kalimat yang menarik. Apalagi hemat tempat. Jelas, penggunaan huruf-huruf yang ekstra besar itu telah memakan banyak tempat. Bahasa jurnalistik yang menarik dapat dikategorikan jika memenuhi syarat-syarat berikut: Mencerminkan isi berita, mengandung unsur *Man Bite dog* (Orang menggigit anjing) atau unik, penggunaan huruf-huruf yang besar atau ekstra besar yang “memakan” banyak tempat sehingga menarik perhatian pembaca dan menggunakan warna mencolok (Chaer, 2010:20-78).

Lahirnya prinsip-prinsip di atas bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami isi berita yang disajikan. Hal ini disebabkan karena pembaca surat kabar berasal dari latar belakang; pendidikan, umur, kondisi sosial yang berbeda. Karena lahirnya bahasa itu sendiri merupakan alat untuk memudahkan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan

sehari-hari. Berdasarkan penjelasan di atas, penggunaan bahasa jurnalistik pada Harian Umum Media Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut:

BAHASA JURNALISTIK PADA HARIAN UMUM MEDIA INDONESIA



(Sumber: Diadaptasi dari Abdul Chaer (2010 : 49-86))

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Analisis isi (*content analysis*) yaitu metode ilmiah yang digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi: surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, lukisan, pidato, surat, peraturan, undang-undang, musik, teater dan sebagainya (Rakhmat, 2009: 89)

Analisis isi juga didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*) dan dilakukan secara objektif, valid, reliable dan dapat direplikasi (Eriyanto, 2011: 10-15).

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Analisis isi tidak dapat diberlakukan pada semua penelitian sosial. Menurut Rakhmat (2009: 89) analisis isi dapat dipergunakan jika memiliki syarat berikut:

1. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah/manuscript).

2. Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut.
3. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan/data-data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas/spesifik.

Adapun tujuan dan kegunaan analisis isi dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh keterangan tentang isi dan teknik penulisan bahasa jurnalistik pada Harian Umum Media Indonesia edisi November 2012.

Sebagai metode yang sistematis, analisis isi mengikuti suatu proses tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Eryanto (2011 : 57) tahapan analisis isi memiliki delapan tahapan dalam proses penelitian, yaitu: merumuskan tujuan analisis, konseptualisasi dan operasionalisasi, lembar coding, populasi dan sampel, training atau pelatihan coder dan pengujian validitas reliabilitas, proses coding, perhitungan reliabilitas final, dan input data dan analisis. Berikut ini adalah penjelasan dari tahapan-tahapan dalam penelitian analisis isi:

a. Merumuskan Tujuan Analisis

Didasarkan pendapat Holsti yang dikutip oleh Eryanto (2011 : 32). Holsti membagi fokus desain analisis isi ke dalam tiga bagian. Pertama, menggambarkan karakteristik pesan. Kedua, membuat kesimpulan penyebab dari suatu pesan. Ketiga, menarik kesimpulan mengenai efek dari komunikasi.

Dalam penelitian kali ini, peneliti hanya ingin menggambarkan karakteristik bahasa jurnalistik dilihat dari judul berdasarkan kategori-kategori yang telah disusun.

b. Konseptualisasi dan Operasionalisasi

Dalam penelitian analisis isi, penelitian dimulai dari menentukan konsep. Dalam penelitian ini, konsep yang disusun dan diteliti adalah berkenaan dengan kategori bahasa yang hemat kata, karakteristik bahasa yang tepat makna dan komposisi bahasa yang menarik. Setelah konsep ditentukan, peneliti melakukan konseptualisasi, yakni memberi arti dari konsep. Yang dimaksud dengan memberi arti dari konsep adalah konstruksi peneliti terhadap konsep-konsep yang sudah ditentukan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, telah ditentukan konstruksi dari konsep kategori bahasa yang hemat kata, yaitu berkenaan dengan penataan judul berita yang memenuhi syarat sebagai berikut: menanggalkan kata-kata tertentu yang tidak perlu dalam kalimat (kata mubadzir) dan penataan kalimat secara cermat (gramatikal).

Kemudian konstruksi dari konsep karakteristik bahasa yang tepat makna, yaitu berkenaan dengan kualitas judul berita yang memenuhi syarat sebagai berikut: menggunakan kata-kata yang secara faktual adalah benar, menggunakan kata-kata yang secara gramatikal memiliki bentuk yang tepat, menggunakan kata yang secara semantik mempunyai nuansa makna yang tepat dari sederet

kata bersinonim, menghindari bentuk-bentuk frase atau kalimat ambigu dan menyusun kalimat sesuai dengan kaidah gramatikal dan pilihan dari kata-kata bersinonim.

Terakhir konstruksi dari konsep komposisi bahasa yang menarik, yaitu berkenaan dengan penyusunan judul yang menarik dan memenuhi syarat sebagai berikut: mencerminkan isi berita, mengandung unsur *Man Bite Dog* (Orang menggigit anjing) atau unik, penggunaan huruf-huruf yang besar atau ekstra besar yang “memakan” banyak tempat sehingga menarik perhatian pembaca dan menggunakan warna mencolok.

c. Lembar Coding

Sebelum membuat lembar coding yang nantinya akan digunakan untuk memperoleh data yang akan diteliti, peneliti menyusun kategori terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, peneliti membuat analisis isi mengenai penggunaan bahasa jurnalistik yang pengukurannya dilihat dari tiga kategori, yaitu kategori bahasa yang hemat kata, karakteristik bahasa yang tepat makna dan komposisi bahasa yang menarik.

Setelah menentukan kategori, kemudian kategori yang dipakai dalam penelitian analisis isi disajikan dalam sebuah lembar yang disebut lembar coding. Lembar coding ini mirip dengan kuesioner yang biasa digunakan dalam penelitian survey. Kuesioner memuat semua pertanyaan yang akan diajukan kepada

koresponden. Hal yang sama juga untuk lembar coding, yaitu memuat semua kategori, aspek yang ingin diketahui dalam analisis isi. Hanya yang membedakan antara kuesioner dengan lembar coding adalah pada protokol pengisian lembar coding yang tidak terdapat dalam lembar kuesioner.

d. Populasi dan sampel

Populasi adalah sekumpulan objek penelitian, bisa berupa orang, keluarga, lembaga, buku, kata-kata, surat kabar, majalah, dan lain-lain. Adapun yang menjadi populasi pada penelitian kali ini adalah berita-berita pada rubrik Move Harian Umum Media Indonesia edisi November 2012. Sedangkan yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 20 berita pada rubrik Move Harian Umum Media Indonesia edisi November 2012.

e. Training atau Pelatihan Coder

Dalam proses pengisian lembar coding, akan dilakukan pelatihan kepada coder yang akan membaca dan menilai isi dari berita-berita yang diteliti.

f. Proses Coding

Setelah kategori dan pengukuran dibuat, langkah selanjutnya dalam analisis isi ialah mengisi lembar coding. Proses pengisian lembar coding disebut sebagai coding, sementara orang yang mengisi lembar coding disebut sebagai coder. Coder membaca teks dan mengisi ke dalam lembar coding yang telah

disediakan. Proses ini dilakukan sampai semua berita telah di-coding semua.

Proses coding sangat ditentukan oleh unit analisis yang dipakai dalam analisis isi. Dalam penelitian ini, digunakan unit analisis referensial. Proses coding dilakukan dengan jalan menganalisis judul dari kategori yang sebelumnya sudah dilakukan konseptualisasi.

g. Pengujian Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan formula Kolbe dan Burnett (Eriyanto, 2011 : 288) untuk menguji tingkat reliabilitas antar coder. Reliabilitas dihitung dari berapa jumlah persetujuan (*agreement*) dibagi dengan jumlah sampel kasus yang dihitung. Secara konseptual, rumus untuk menghitung persentase persetujuan adalah sebagai berikut:

$$\text{Reliabilitas Antar-Coder} = \frac{A}{N}$$

Di mana A adalah jumlah persetujuan dari coder, dan N adalah jumlah unit yang dites. Angka reliabilitas bergerak dari angka 0 hingga 1, di mana angka 0 menunjukkan reliabilitas yang rendah (tidak ada persetujuan satu pun) dan 1 menunjukkan reliabilitas yang tinggi (persetujuan total). Makin besar angka, makin tinggi reliabilitas antar-coder. Menurut Riffe dalam Eriyanto

(2011 : 288) minimum angka reliabilitas yang dapat diterima adalah 0,08 atau 80%.

h. Input Data dan Analisis

Setelah semua berita telah di-coding, langkah selanjutnya adalah melakukan input atau rekap data. Tahap awal dari analisis data adalah mendeskripsikan temuan. Ini menggunakan statistik yang disebut sebagai statistik deskriptif. Disebut sebagai statistik deskriptif karena statistik ini bertujuan mendeskripsikan dan menjabarkan temuan dan data yang didapat dari analisis isi. Dalam penelitian ini, akan digunakan tabel frekuensi dalam mendeskripsikan data hasil penelitian analisis isi.

2. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini ada dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa berita kriminal yang diambil dari Harian Umum Media Indonesia sebanyak 20 berita yang terbit selama bulan November 2012.

Datasekunder yaitu data yang diambil dari bahan-bahan pustaka berupa buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Kategori bahasa yang hemat kata pada rubrik Move Harian Umum Media Indonesia edisi November 2012.
2. Karakteristik bahasa yang tepat makna pada rubrik Move Harian Umum Media Indonesia edisi November 2012.

3. Komposisi bahasa yang menarik kata pada rubrik Move Harian Umum Media Indonesia edisi November 2012.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan pada berita-berita rubrik Move di Harian Umum Media Indonesia dari edisi November 2012 mengenai kategori bahasa yang hemat kata, karakteristik bahasa yang tepat makna, dan komposisi bahasa yang menarik. Studi dokumentasi ini merupakan teknik untuk memperoleh data primer yang akan digunakan dalam penelitian.

4. Penentuan Konstruksi Kategori

Secara sistematis, konstruksi kategori yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga konstruksi kategori, yaitu konstruksi kategori A, konstruksi kategori B, dan konstruksi kategori C.

Konstruksi kategori A (kategori bahasa yang hemat kata, yaitu konstruksi kategori berkenaan dengan penataan judul berita yang memenuhi syarat sebagai berikut: menanggalkan kata-kata tertentu yang tidak perlu dalam kalimat (kata mubadzir) dan penataan kalimat secara cermat (gramatikal).

Konstruksi kategori B (kategori karakteristik bahasa yang tepat makna), yaitu kualitas judul berita yang memenuhi syarat sebagai berikut: menggunakan kata-kata yang secara faktual adalah benar, menggunakan kata-kata yang secara gramatikal memiliki bentuk yang

tepat, menggunakan kata yang secara semantik mempunyai nuansa makna yang tepat dari sederet atau bersinonim, menghindari bentuk-bentuk frase atau kalimat ambigu dan menyusun kalimat sesuai dengan kaidah gramatikal dan pilihan dari kata-kata bersinonim.

Konstruksi kategori C (kategori komposisi bahasa yang menarik), yaitu konstruksi yang berkenaan dengan penyusunan judul yang menarik dan memenuhi syarat sebagai berikut: mencerminkan isi berita, mengandung unsur *Man Bite Dog* (Orang menggigit anjing) atau unik, penggunaan huruf-huruf yang besar atau ekstra besar yang “memakan” banyak tempat sehingga menarik perhatian pembaca dan menggunakan warna mencolok.

Tabel 1.1

Berita-berita Rubrik Move

Edisi November 2012

No. Berita	Judul Berita	Edisi	Letak Halaman-Kolom	Jumlah Paragraf
1	Pesta Budaya Negeri Padang Pasir	11-11-12	17-1	16
2	Kenali Lewat Festival Budaya	11-11-12	17-2	7
3	Bisnis Daycare	11-11-12	17-4	3
4	Guratan Identitas Masyarakat Mentawai	11-11-12	18-1	20
5	Batu Api, Mengapresiasi Buku dengan Akrab dan Klasik	11-11-12	18-2	11
6	Mahasiswa Turun ke Desa	18-11-12	17-1	21
7	Mengabdikan ke Masyarakat	18-11-12	17-2	8
8	Malunya Ketika, Aku Pernah Curang	18-11-12	17-4	4

No. Berita	Judul Berita	Edisi	Letak Halaman-Kolom	Jumlah Paragraf
9	Menjadi Penolong Pertama pada Kecelakaan	18-11-12	18-1	12
10	Tidak Salah Kaprah	18-11-12	18-2	4
11	Dari Gedung Sate hingga Hollywood	18-11-12	19-1	21
12	Berbagi ala Mahasiswa FIP Universitas Negeri Jakarta	18-11-12	19-2	7
13	Belajar Geografi Alam Bersama Jatera UPI Bandung	18-11-12	19-3	7
14	Kelas Buat Para Calon Penyelamat Lingkungan	25-11-12	17-1	11
15	Mudah dan Murah	25-11-12	17-2	7
16	Membumikan Sepeda sebagai Transportasi Alternatif	25-11-12	18-1	20
17	Mimpi seperti Amsterdam	25-11-12	18-2	13
18	Galeri untuk Semua Seniman	25-11-12	19-1	14
19	Diskusi Publik Victimless Crime BOE UI	25-11-12	19-2	6
20	Aksi sulap Mahasiswa Interstudi Jakarta	25-11-12	19-3	8
Jumlah	20	20	20	

5. Analisis Data

a. Tahapan-tahapan Untuk Menganalisis Data:

- a) Mengumpulkan data dan mengklippingnya secara berurutan. Pada tahap ini data berupa berita pada rubrik Move Harian Umum Media Indonesia akan dikumpulkan sebanyak 20 berita dan akan dikliping.
- b) Memindahkan ke dalam bentuk table dengan menggunakan sistem koding. Berita yang sudah

dikliping selanjutnya akan dimasukkan ke dalam bentuk tabel dengan sistem koding yang sudah ditetapkan.

c) Menganalisa data satu per satu. Yang diteliti yakni unsur layak berita mulai dari kategori bahasa yang hemat kata, karakteristik bahasa yang tepat makna, serta komposisi bahasa yang menarik.

d) Memaparkan hasil analisis penelitian dengan mengambil contoh dari sampel yang ada. Pada tahap ini akan dicapai sebuah kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

b. Satuan Analisis

Pemilihan satuan analisis merupakan pengumpulan informasi yang diperlukan untuk tujuan penelitian. Terdiri dari kata, pernyataan, kalimat, paragraph, judul ataupun tema, seluruh artikel atau berita.

Dalam penelitian ini, satuan analisis yang digunakan berupa judul berita-berita pada rubrik Move Harian Umum Media Indonesia edisi November 2012 sebanyak 20 judul berita. Judul berita merupakan *kepala* dari sebuah berita. Banyak orang tertarik ingin membaca sebuah tulisan karena melihat judul yang menarik, unik dan menggugah perasaan pembaca. Judul yang menarik salah

satu indikatornya dapat dilihat dari warna mencolok dan huruf yang ditulis ekstra besar (Chaer, 2010:78).

Selain itu pemilihan satuan analisis dalam penelitian ini berupa judul karena berdasarkan kategori yang ada; bahasa yang hemat kata, bahasa yang tepat makna dan bahasa yang menarik. Judul dapat mewakili ketiga kategori tersebut sehingga dianggap relevan untuk penelitian ini.

